

**KEKUATAN MENENTUKAN DALAM  
PERKEMBANGAN ISLAM DI SULAWESI SELATAN  
(Studi Abad XVI-XVII)**

Oleh: Aminuddin raja

(Dosen Sejarah pada Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin Makassar)

**Abstract**

The history of Islamic spreading in South Sulawesi in 16-17 th century was determined by four factors, namely ; king, merchant, culture and ulama (preachers). From the four aspects, king was the dominant factor to influence the others. However, social communications resulted by moslem merchants also brought about the mutual understanding, so they (merchants) together with the religion (Islam) they were bringing were not considered strange by local community. The educated and enlightened merchants could muchly influence the social psychology that make people interested in adhering Islam as their religion.

**Kata Kunci;** Islam, raja, ulama, tradisi, saudagar.

**I. Pendahuluan**

Sejarah perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan pada abad XVI dan XVII setidaknya ditentukan oleh empat pilar/kekuatan yaitu : Raja, pedagang, atau saudagar, tradisi dan ulama. Dari empat kekuatan utama ini, politik yang dinamikanya sepenuhnya berada di tangan raja, merupakan unsur utama yang paling dominan dari unsur-unsur lainnya. Hal ini terbukti dari adanya dominasi kekuatan raja terhadap seluruh perkembangan unsur-unsur lainnya. Dinamika para saudagar dalam perdagangannya, perkembangan tradisi dan sosial budaya dalam masyarakat, begitupun ruang gerak para ulama tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan raja sebagai penguasa politik dalam kerajaanya.

Posisi raja yang terbukti amat sentral dan dominan ini, sama sekali tidak terjadi secara kebetulan, hal tersebut juga banyak ditentukan oleh faktor –faktor sejarah dan lingkungan politik yang tumbuh dan berkembang disekitar permulaan munculnya kekuasaan di banyak daerah di Sulawesi Selatan. Faktor

sejarah dan lingkungan politik dimaksud, cikal bakalnya berhulu dari munculnya Tu Manurung. Cerita sekitar permunculan Tu Manurung selalu dikaitkan dengan terjadinya masa kacau dalam masyarakat karena ketiadaan seorang pemimpin yang arif dan memiliki kemampuan memimpin di atas bumi. Kekacauan tersebut terwujud dalam bentuk kehidupan masyarakat yang tidak teratur, perpecahan dikalangan masyarakat, pembunuhan antara sesama manusia (*Sianre bale*, Bugis) dan pelanggaran hak-hak lainnya.

Dalam situasi yang kacau tersebut, masyarakat menjadi sangat butuh pada suasana damai dan tentram dibawah seorang pemimpin/penguasa yang memiliki kemampuan untuk menghilangkan segala bentuk kekacauan dan mewujudkan perdamaian, keamanan dan ketertiban. Pada situasi demikian itulah, munculnya pemimpin yang diharapkan, yang dalam tradisi lontara disebut dengan Tu Manurung.<sup>1</sup> Sehubungan dengan kekacauan dalam masyarakat, yang dikaitkan dengan kebutuhan terhadap seorang pemimpin, maka munculnya Tu Manurung sebagai pemimpin dambaan dipahami oleh masyarakat sebagai wujud keprihatinan dan belas kasih Dewata terhadap manusia. Tu Manurung adalah pemimpin yang diturunkan atau dikirim untuk menolong agar manusia terlepas dari kondisi kacau balau yang sudah lama mereka rasakan. Akibatnya masyarakat harus memberikan tanda terima kasihnya kepada Dewata.

Salah satu tanda terima kasih masyarakat kepada Dewata yang telah mendatangkan pemimpin harapan, adalah memandang dan memperlakukan Tu Manurung dan keturunannya sebagai manusia suci sesuai dengan aturan-aturan kesuciannya.<sup>2</sup> Dari sinilah bertemunya antara kecenderungan pribadi Tu Manurung dan keturunannya untuk memperoleh hak-hak istimewa yang manusiawi sebagai pemimpin, sama sekali tidak mendapat hambatan dari masyarakat. Bahkan sikap pandang dan perlakuan masyarakat seperti telah dikemukakan menjadi lahan subur tumbuhnya komunikasi sosial Raja- rakyat yang tidak seimbang, yang pada akhirnya berakibat pada terciptanya model kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan di mana raja menjadi pusat kendali sementara rakyat kehilangan kekuatan dan aspirasi.<sup>3</sup>

Kondisi yang telah tercipta sebagai hasil proses sejarah seperti telah dikemukakan juga telah ikut mengambil bagian dan mempengaruhi perkembangan Islam di Sulawesi Selatan abad XVI dan XVII karena pada kondisi sosial budaya itulah kontak-kontak antara penyebar-penyebar Islam dengan penduduk Sulawesi Selatan telah terjadi.

## **II. Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan**

Baik sumber-sumber tradisional (lontara) maupun sumber-sumber tertulis lainnya memberikan gambaran bahwa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Sulawesi Selatan diawali dari terjadinya kontak antara penyebar-penyebar Islam dari luar dengan penduduk Sulawesi Selatan. Kontak-kontak dimaksud telah terjadi dua kali dengan ciri khasnya masing-masing. Kontak pertama setidaknya sudah berlangsung sekitar permulaan abad XVI, intensif pada bahagian pertengahan dan bahagian akhir abad itu juga, sementara kontak kedua telah terjadi pada permulaan abad XVII. Jadi, kontak pertama setidaknya telah berjalan sekitar satu abad baru memasuki kontak yang kedua. Kontak pertama ditandai dengan datang dan bermukimnya pedagang-pedagang melayu muslim di Gowa. Para pedagang muslim melayu ini mendapat hak-hak istimewa dan perlindungan dari Raja (Gowa), bahkan mereka di bangunkan mesjid agar dapat menjalankan agamanya secara baik. Hak-hak dan perlakuan istimewa Raja terhadap para pedagang muslim ini dapat dipahami sebagai usaha menarik mereka untuk tinggal dan memberikan kontribusi ekonomi kepada kerajaan. Jadi dapat dipastikan, bahwa sepanjang abad XVI tersebut telah terjadi kontak pribadi, sosial, bahkan pergaulan antara para saudagar muslim melayu dengan penduduk Sulawesi Selatan khususnya Gowa.<sup>4</sup>

Pada kontak pertama seperti telah dikemukakan di atas, saudagar-saudagar Melayu Muslim tidak memperlihatkan usaha-usaha penyebaran Islam secara demonstratif kepada penduduk, tetapi lebih banyak bersikap dan bertindak sebagai pribadi muslim tanpa mempengaruhi orang lain. Sikap dan prilaku mereka dapat dipahami dari posisi mereka sebagai saudagar dan orang asing yang seluruh sikap dan tindakannya dilakukan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan antipasti dari penguasa dan rakyat. Sikap dan prilaku para saudagar muslim seperti itu ternyata belum dapat menghasilkan konversi penduduk secara besar-besaran ke dalam Islam. Hal ini terjadi sebagai akibat dari orientasi para saudagar tersebut yang lebih terkonsentrasi pada pencapaian kesuksesan dalam bidang ekonomi sedangkan pengembangan agama Islam hanya menjadi tujuan yang tidak terlalu penting.

Meskipun pada kontak pertama tersebut tidak menghasilkan perkembangan Islam yang berarti, namun harus diketahui bahwa pada kontak pertama tersebut telah tercipta suatu kondisi persiapan yang mantap untuk penerimaan dan pengembangan Islam selanjutnya di kalangan masyarakat. Sikap para saudagar muslim yang baik, menghargai tradisi dan menghormati

Raja telah berhasil memperoleh Simpati Raja sehingga mengakui eksistensi para saudagar muslim tersebut, bahkan memberikan perlindungannya serta menyiapkan fasilitas untuk mereka.

Dari sisi seperti dikemukakan di atas, komunikasi sosial para saudagar muslim dengan Raja telah menghasilkan saling pengertian antara keduanya, sehingga para saudagar dan agama mereka tidak lagi asing bagi penduduk. Adapun terhadap penduduk, perilaku dan sikap terjang para saudagar muslim yang senantiasa berusaha menurut tuntutan agama mereka, berupa pengetahuan dan pengalaman hidup seorang muslim dalam masyarakatnya. Pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi dasar yang kuat ketika sudah saatnya mereka menyatakan keislaman pada kontak-kontak berikutnya.

Sekitar satu abad kemudian, yaitu permulaan abad XVII (1603/1605) dimulailah kontak yang kedua antara penyebar agama Islam dengan masyarakat Sulawesi Selatan. Berbeda dengan kontak pertama, kontak kedua ini menampilkan penyebar Islam Non saudagar. Mereka berjumlah tiga orang, lebih sering disebut dengan ulama yang datang dari Sumatera dan juga etnis Melayu. Hal ini memberikan gambaran betapa besar jasa etnis Melayu muslim dalam perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, terbukti dengan dua kali kontak yang telah terjadi, etnis Melayu tetap menjadi pelaku. Tiga ulama yang dimaksud yang berperan pada kontak kedua ini adalah Khatib tunggal Dato ri Bandang, Khatib Sulung Sulaeman Dato Patimang dan Khatib Bungsu Abdul Maula Dato ri Tiro.

Jika pada kontak yang pertama belum tercatat adanya konversi ke dalam Islam secara besar-besaran seperti telah dikemukakan, maka pada kontak yang kedua ini, dinamika perkembangan Islam secara kuantitatif mencatat hasil yang spektakuler. Hal ini terbukti dengan terjadinya konversi secara besar-besaran dan berhasilnya Islam menebus struktur penguasa, dan bahkan menjadi bahagian yang memberikan kontribusi dan memperkaya struktur politik Sulawesi Selatan. Pada kontak kedua inilah para Raja seperti Luwu, Gowa, Soppeng, Bone, Wajo, Sidenreng dan lain-lain secara formal menyatakan keislamannya, bahkan di antara mereka mendekritkan Islam sebagai agama kerajaan dan masyarakat.<sup>5</sup>

Melihat adanya perbedaan waktu yang sangat jauh antara kontak pertama dengan kontak kedua berikut hasil-hasil yang dicapai oleh masing-masing periode, maka terlihat bahwa periode pertama menggunakan waktu yang cukup lama (sekitar satu abad) tetapi dengan hasil yang minim secara kuantitatif, sementara periode kedua menggunakan waktu yang relative singkat

(antara 2 – 10 tahun) tetapi secara kuantitatif hasilnya memuaskan. Pertanyaannya ialah, apa yang menyebabkan pencapaian hasil dari kedua periode tersebut sangat menyolok perbedaannya?. Sebahagian jawaban dari pertanyaan tersebut, terutama dari segi posisi para penyebar Islam periode pertama sudah terjawab. Jawaban selanjutnya adalah keberhasilan periode kedua yang harus ditelusuri dari faktor-faktor dominan dari kedua peristiwa tersebut, terutama dari segi metode logic penyebaran Islam dari masing-masing periode berikut aspek-aspek sosial politik dan kultural yang mengitarinya.

Secara metodologis, saudagar-saudagar muslim pada kontak pertama, disamping karena tujuan utamanya adalah berdagang, juga kurang memiliki kemampuan intelektual yang memadai dalam pengembangan pikiran-pikiran yang kondusif untuk mengembangkan agama Islam secara lebih dinamis. Namun sikap hidup dan perilaku keseharian mereka dalam interaksi sosial dengan penduduk setidaknya telah memberikan kesan yang baik. Pada kontak pertama ini, para saudagar muslim telah menjadi sumber nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Pada kontak yang kedua, para ulama Dato mencapai hasil yang gemilang berkat kemampuan intelektual dan pendekatan yang mereka lakukan. Prioritas utama mereka dalam mengislamkan Raja terlebih dahulu karena secara tradisional, Raja adalah penentu seluruh perkembangan yang terjadi dalam masyarakat ketika itu. Diceritakan, terutama dari sumber-sumber tradisional, bahwa ketika ketiga ulama penyebar Islam tersebut tiba di Sulawesi Selatan, maka yang pertama dilakukan adalah mencari informasi tentang kondisi sosial politik dan kultural berikut pemegang kekuatan-kekuatan kunci dalam perkembangannya. Dari hasil dan petunjuk-petunjuk kerja ilmiah itu, maka merkapun membuat rencana, menentukan sasaran utama mengislamkan mereka yakni para penguasa (Raja).

Disamping keunggulan dalam memperoleh hasil yang memuaskan dari segi kuantitatif, metode penyebaran Islam yang dimulai dari atas tersebut juga memiliki kelemahan. Di antara kelemahan-kelemahan tersebut, ialah kuatnya pengaruh lingkungan politik terhadap perkembangan Islam yang menyebabkan daya akomodatif dan adaptasinya terhadap kemauan politik sangat dominan sehingga terkesan Islam sebagai formalitas, kurang keinginan untuk memahami dan mengetahui lebih mendalam. Kelemahan lainnya adalah ikut sertanya perkembangan Islam pada pasang surutnya kekuasaan. Ketika kekuasaan menjadi dinamis, maka penyebaran Islam pun mengikuti dinamika tersebut tetapi ketika kekuasaan sudah lumpuh, perkembangan Islam pun menjadi

macet, bahkan ikut berhenti bersamaan dengan berhentinya pengaruh politik penguasa. Keadaan seperti ini setidaknya telah dialami oleh Gowa Islam, yang ketika Raja dan kerajaannya sudah terkalahkan, maka Islam pun mengalami kemacetan dalam perkembangannya. Tragisnya, Gowa Islam adalah pemegang kendali penyebaran Islam di Sulawesi Selatan sehingga kemacetan pengaruhnya ikut mempengaruhi perkembangan Islam di seluruh Sulawesi Selatan.

Menarik sekali untuk menelusuri kontribusi Islam terhadap perkembangan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kasus Gowa Islam sebagai penentu perkembangan Islam abad XVI dan XVII sangat tepat mewakili tesis tersebut. Dari segi politik, Islam telah memberikan energi tambahan terhadap Gowa seperti dipahami Sulthannya, bahwa Islam adalah sesuatu yang baik, yang harus disebarluaskan kepada seluruh manusia Sulawesi Selatan. Pemahaman terhadap Islam sebagai sesuatu yang baik tersebut berikutan keinginan untuk mengembangkannya, ternyata telah menampilkan Gowa Islam sebagai kerajaan yang energik dengan ekspedisi-ekspedisi Islamnya yang berbarengan dengan ekspedisi politik dan ekonomi sehingga mencapai puncak kejayaannya dalam bidang politik dan ekonomi.

Dikatakan, bahwa pada paruh pertama abad XVII, Gowa Islam, biasa juga disebut Gowa dan Tallo telah berhasil tampil sebagai pusat perdagangan di kawasan timur Indonesia. Keberhasilan Gowa menempatkan dirinya sebagai pusat perdagangan, didukung oleh keberhasilannya memajukan Bandar niaga Makassar.

Salah satu prinsip yang dipegang oleh Gowa sehingga mencapai kemajuan tersebut adalah prinsip perdagangan bebas, terutama adalah prinsip kebebasan di laut.<sup>6</sup> Prinsip kebebasan ini tidak diragukan lagi sebagai hasil proses transformasi nilai dari interaksi sosial antara penyebar Islam, baik saudagar maupun ulama dengan masyarakat Sulawesi Selatan.

Salah satu nilai universal Islam adalah kebebasan/ kemerdekaan. Sebetulnya, pada paruh pertama abad XVII itu agama Islam sudah dikenal oleh masyarakat sekitar satu setengah abad. Ketika itu, Islam sedang bergerak dari perkembangan kuantitatif ke pementapan kualitatif. Islam sedang giat-giatnya dipelajari, terutama oleh kalangan bangsawan ( elit kekuasaan ) dipusat-pusat pengembangan Islam, khususnya di Gowa, Tiro dan Luwu. Daerah-daerah lain yang tidak sempat mengirim orangnya untuk belajar Islam di tempat-tempat

seperti telah dikemukakan, meminta bantuan Raja Gowa untuk mengirim ulama ketempat mereka.

Prinsip kebebasan sebagai hasil transformasi nilai Islam dalam masyarakat, dapat dikaji dari jawaban yang telah diberikan oleh Sultan Hasanuddin ketika VOC. Meminta kepadanya untuk melakukan pembatasan pelayaran dan perdagangan di laut sebagai berikut :

“God Created the land and sea; the land he devided out amounst man, but sea he gave to all. No one has over tried to foroid man the sea. If you do so, you will be taking the bread out of our mounts – and I am not a rich king”.<sup>7</sup>

Secara bebas, kutipan-kutipan diatas mengatakan bahwa Tuhan telah menciptakan daratan dan lautan. Daratan telah dibagi-bagi untuk didiami oleh manusia, tetapi lautan diciptakan untuk seluruh manusia secara bebas. Jika di darat ada kepemilikan dan penguasaan terhadap daerah dan wilayah tertentu oleh seseorang atau suatu bangsa, maka di laut hal itu tidak boleh terjadi. Tuhan telah menciptakan laut sebagai ruang yang bebas, tidak ada yang boleh menguasainya secara sendiri-sendiri. Jika anda tetap menginginkan dan melakukan batasan-batasan di laut seperti yang anda nyatakan, itu berarti anda mengambil roti dari mulut kami, dan saya bukan seorang Raja yang kaya.

Mengkaji pernyataan di atas, terasa sekali begitu kuatnya prinsip hidup yang dianut oleh Sultan Hasanuddin sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin prinsip tersebut pasti diyakini kebenarannya sebagai seorang Muslim, karena prinsip tersebut berasal dari Islam yang telah dihayatinya bertahun-tahun. Prinsip-prinsip yang dikandung oleh pernyataan Sultan Hasanuddin tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Akidah, yakni keyakinan atau keimanan kepada Tuhan sebagai Maha Pencipta. Prinsip ini termasuk paling dasar dari kehidupan seorang Muslim. Iman dan keyakinan akan ada dan kemahapenciptaan Tuhan inilah yang tampaknya menjadi dasar pemikiran dan tindakan Sultan seperti tergambar dari jawaban tersebut.
2. Prinsip Kemerdekaan/Kebebasan terutama kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang diciptakan oleh Tuhan untuk sebesar-besarnya kepentingan manusia. Dari jawaban Sultan terlihat, bahwa kebebasan yang dianutnya terfokus pada penggunaan laut secara bebas sementara untuk daratan diakuinya sebagai sesuatu yang telah terkapling. Artinya, kebebasan yang dipegang bukan tidak terbatas, tetapi tetap berorientasi kepada penciptaan kondisi saling

mengerti dan saling menghargai (*Sipakatau*, Bugis Makassar). Prinsip kebebasan di laut yang dipegangnya juga sekaigus penolakan terhadap ketidakadilan dan sistim monopoli terhadap salah satu sumber penghidupan, khususnya lautan.

3. Prinsip Pembelaan dan mempertahankan hak-hak kebenaran. Dari pernyataan Sultan tersebut tergambar, bahwa ketika jalan pikirannya telah dijelaskan, pengertian tentang kebenaran telah dinyatakan dan sama sekali tidak ada pengertian dari pihak VOC- berarti suatu pemaksaan dan kesewenangan telah terjadi. Islam, seperti telah dipahami oleh Sultan Hasanuddin tidak menghendaki tindakan pemaksaan dan kesewenangan, bahkan tindakan tersebut dinyatakan sebagai kezaliman (penganiayaan) yang harus dilawan. Dalam pikiran Sultan, lautan sebagai sumber penghidupan rakyatnya harus dipertahankan kebebasannya. Pembatasan atasnya adalah suatu kezaliman dan perampasan hak. “Kalau anda tetap melakukan atau memaksakan pembatasan di laut, itu berarti anda mengambil roti dari mulut kami”, artinya anda menganiaya kami dan rakyat kami, merampas hak-hak kami membunuh kami semua...kami harus melawan.

### **III. Penutup**

Melihat prinsip-prinsip tersebut, maka terbukti, bahwa motif Islam terhadap pecahnya perang Makassar sangat kuat. Perang Makassar adalah perang mempertahankan kebenaran melawan kebatilan, perang mempertahankan sumber penghidupan, karenanya seluruh potensi ikut mengambil bagian di dalamnya. Perang Makassar mengalihkan masyarakat Gowa dari pengembangan Islam secara kualitatif kepada perang terbuka. Kegiatan mempelajari Islam macet (untuk tidak dikatakan) berhenti. Karena hasil peperangan itu menempatkan Gowa ditempat yang kalah, maka perkembangan Islam pun ikut mengalami kemacetan.

---

#### **Endnotes:**

<sup>1</sup>Terdapat kesan yang kuat, bahwa konsep Tu Manurung ini mengandung pengertian besarnya peranan kekuatan luar dan penghargaan masyarakat terhadapnya. Penjelasan secara terperinci tentang

---

konsep Tu Manurung, lihat Mattulada, *Latoa, Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1985), h. 413-418.

<sup>2</sup>Salah satu bukti dari pandangan dan perilaku tersebut dapat dilihat dalam lontara. Para penulis atau penutur lontara, terutama yang menceritakan perihal raja dan kerajaan selalu mendahului ceriteranya dengan permohonan kepada Dewata agar tidak ditimpakan kepada kutukan (bassung) karena menyebut dan menceritakan hal ihwal raja. Untuk keterangan ini, lihat misalnya, Prof. DRS. G.J. Woolhoff, *Bingkisan Sejarah Gowa*, (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara), h. 9.

<sup>3</sup>Menurut penulis, kondisi seperti ini juga merupakan akar dari tumbuhnya masyarakat pedal.

<sup>4</sup>Lihat, J. Nooduyn, *Islamisasi Makassar*, Terjemahan S. Gunawan, Jakarta: Bharata, 1972), h. 11-14.

<sup>5</sup>Hari jumat, 9 Nopember 1607, sembahyang Jumat pertama dilaksanakan, dihadiri oleh rakyat dan pembesar-pembesar dari kerajaan Makassar, Gowa dan Tallo. Peristiwa ini ditafsirkan sebagai dekrit raja dari kerajaan Makassar tersebut, bahwa Islam adalah agama Raja dan rakyat. Untuk kesan ini, bandingkan dengan *ibid*, h. 34.

<sup>6</sup>Edward L. Poelinggomang, *Indonesia Timur Dalam Peta Sejarah Perekonomian*, (Makalah pada Seminar Sejarah Regional Indonesia Timur, Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) cabang Sulawesi Selatan, Malino, 17-18 Juli 1992), h. 7.

<sup>7</sup>Dikutip oleh Anhar Gonggong dari G. Skinner (ed), *Sjair Perang Makassar*, Verhandeligen Van Het Koninklijk Institut Voar Taal-En Volkenkunde, (Deel 40), 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1963, halaman 3, lihat Anhar Gonggong, *Perlawanan Sebuah Perenungan Dari Pengkajian Sejarah*, Makalah pada Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing, tanggal 8 – 11 Desember 1982, Ujung Pandang, h. 4.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1967.
- Abu Hamid, *Sistim Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Di Sulawesi Selan*, (laporan penelitian) Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1978.
- Andi Rasdiyanah, ed., *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia*, Ujung Pandang: IAIN- Alauddin, , 1982.
- Anhar Gonggong, *Perlawanan Sebuah Permenungan dan Pengkajian Sejarah* (Makalah), Ujung Pandang: 1982.
- Arnold, Thomas, W., *The Priaching Of Islam*, Terjemahan oleh H. A. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjojo, 1979.
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Mattulada, *Menyelusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, Bhakti Baru, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Islam di Sulawesi Selatan* (Monografi), Jakarta: LEKNAS, 1976.
- \_\_\_\_\_, *Latoa Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1982.
- M. Amin Rais, ed., *Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Raja Wali, 1986.
- Mukhlis dan Kathryin Robinson, *Agama dan Realitas Sosial*, Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, .
- Noorduyn, J., *Islamisasi Makassar*, Terjemahan S. Gunawan, Bharata, Jakarta.
- Polinggomang, Edward L, *Insonesia Timur dalam Peta Sejarah Perekonomian*, Makalah, Ujung Pandang.
- Woolhoof, G.J., *Bingkisan Sejarah Gowa*, Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Taufik Abdullah, ed., *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tinta Mas, , 1974.

